

Diterima	: 30 April 2020
Direvisi	: 23 Mei 2020
Disetujui	: 26 Juni 2020
Diterbitkan	: 27 Juni 2020

APA YANG MENYEBABKAN RENDAHNYA KEBERADAAN GURU LAKI-LAKI DI PAUD?

Redi Awal Maulana¹, Euis Kurniati², Hani Yulindrasari³
e-mail: rediawalmaulana@upi.edu¹, euiskurniati@upi.edu²,
haniyulindra@upi.edu³

Program Studi Pendidikan Guru PAUD Universitas Pendidikan Indonesia

Jalan Dr. Setiabudi No. 229, Isola Kec. Sukasari Kota Bandung, Jawa Barat 40154

Abstrak: Artikel ini mendeskripsikan keberadaan guru laki-laki dan perannya pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Faktor rendahnya keberadaan guru laki-laki di PAUD disebabkan oleh banyak hal, salah satunya dikarenakan adanya berbagai persepsi masyarakat yang berbeda terhadap pekerjaan laki-laki sebagai guru PAUD. Pada banyak negara termasuk di Indonesia, guru PAUD didominasi perempuan, yang mendorong beberapa negara untuk meningkatkan partisipasi laki-laki, karena munculnya kekhawatiran terhadap ketidakseimbangan gender di PAUD. Walau demikian, sampai saat ini khususnya di Indonesia, masih ada laki-laki yang bertahan dan memilih profesi tersebut. Metode penelitian menggunakan studi pustaka, dimana peneliti mencatat dan mengolah berbagai sumber, baik itu jurnal, buku, dan berbagai bentuk dokumen terkait guru laki-laki di PAUD. Adapun hasilnya, keberadaan dan peran guru laki-laki di PAUD sangat penting, utamanya dengan alasan agar adanya keseimbangan gender yang terjadi, serta memberikan interaksi pengalaman pembelajaran pada PAUD.

Kata-kata Kunci: gender, guru laki-laki, PAUD

WHAT CAUSES THE LOW EXISTENCE OF MALE TEACHERS IN EARLY CHILDHOOD EDUCATION?

Abstract: This article describes the existence of male teachers and their role in early childhood education. The presence of male teachers in early childhood education (ECE) is low. One of it is due to the various perceptions of society on the work of men as ECE teachers. In many countries, including Indonesia, ECE teachers are dominated by women. This situation encourages some countries to increase male participation so that there will be gender balanced. Luckily, until now especially in Indonesia, there are still men who survived and chosen the profession. The research was a literature study, in which the researcher records and processes various sources including articles, books and various forms of documents related to male teachers' existence in the ECE. As for the results, the existence of male teachers in ECE is very important since they will be providing a gender balanced of learning experiences for the children.

Keywords: ECE, gender, male teachers

PENDAHULUAN

Laki-laki sebagai guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) baik itu di Taman Kanak-Kanak (TK), Kelompok Bermain (KB), Satuan PAUD Sejenis (SPS) ataupun Raudhotul Athfal (RA) masih sangat kental dengan berbagai isu gender. Menurut Sumsion (2005) profesi guru di TK adalah pekerjaan yang kental dengan isu gender. Perempuan masih menjadi dominasi, sehingga pekerjaan ini masih banyak dilakukan oleh perempuan dibandingkan laki-laki (Moss, 2000).

Berdasarkan Pusat Data dan Statistik Pendidikan (PDSP) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan bahwa persentase guru perempuan terbesar di TK (96,81%) dan persentase guru laki-laki terkecil (3,19%). (Ikhtisar Kemendikbud PDSP, 2015).

Hal ini membuktikan bahwa masih rendahnya kesetaraan gender di PAUD. Begitu pula (PDSP) tahun 2017 menunjukkan perbandingan yang cukup mencolok antara guru PAUD laki-laki dan perempuan, yaitu 1: 30 (PDSP, 2017). Berikut kami sajikan tabel data guru PAUD di Indonesia tahun 2016-2017 (PDSP, 2017).

Tabel 1.

Jumlah dan Persentase Guru Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia tahun 2016/2017 Berdasarkan Gender

Tahun	2015/2016		2016/2017	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Laki-Laki	7.389	2,6	10.870	3,3
Perempuan	273.747	97,4	318.232	96,7
Total	281.136	100	329.102	100

Selain di Indonesia, hasil dari analisis beberapa penelitian terdahulu menunjukkan keberadaan guru laki-laki di PAUD pada beberapa negara juga rendah, misalnya Hongkong hanya sekitar 1,2 %, begitu pula di beberapa negara seperti Amerika Serikat, Kanada dan Selandia Baru hanya sekitar 2 %. Swedia sekitar 6%, sedangkan di Eropa menunjukkan keberadaan laki-laki di pendidikan pada kitaran 1-5 % kecuali Denmark dengan 7.6% dan Norwegia dengan 11% (Ho dan Lam, 2014; Besnard dan Letarte, 2017; Sandberg & Pramling-Samuelsson, 2005; Cameron, 2006; dan Peeters, 2007). Rendahnya keberadaan guru PAUD laki-laki memunculkan banyak kekhawatiran tentang kemungkinan adanya implikasi ketidakseimbangan gender yang pada akhirnya mendorong banyak negara untuk melakukan peningkatan partisipasi laki-laki di PAUD, sehingga memunculkan banyak pandangan, anggapan dan berbagai asumsi teoritis tentang

bagaimana kesetaraan gender dilakukan (Cameron & Moss, 1998; MacNaughton & Newman, 2001; Sumsion, 2000, Sumsion, 2005).

Rendahnya keberadaan laki-laki di PAUD bisa saja dikarenakan berbagai bentuk stigma atau pandangan masyarakat terhadap profesi mereka. Sampai saat ini guru laki-laki di PAUD masih mendapatkan stigma negatif ketika bekerja. Stigma tersebut berasal dari stereotip gender dominan yang menempatkan laki-laki sebagai orang luar di bidang pendidikan anak. (Suyatno, 2014, Yulindrasari, 2017). Selain itu, guru laki-laki di PAUD juga dihadapkan dengan berbagai tantangan yang memungkinkan mereka tidak bertahan pada profesi tersebut. Pada penelitian terdahulu, menyebutkan tidak sedikit guru PAUD yang mengundurkan diri dari pekerjaannya karena tidak mampu lagi bertahan dengan kondisi tersebut (Agustina dan Broto, 2019).

Sedangkan Bauer et.al. (2006) mengemukakan bahwa di negara-negara berkembang guru merupakan profesi yang memiliki tingkat *burnout* yang tinggi. Namun keseimbangan guru laki-laki di PAUD dianggap akan memperlihatkan dan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kualitas PAUD (Rentzou, 2011; Sumsion, 2005). Selain itu, pada saat ini juga telah terjadi pergeseran citra terhadap laki-laki di PAUD. Ho & Tirky (2012) mengatakan bahwa sejak reformasi PAUD di Hongkong tahun 1997, mulai banyak pemuda yang tertarik untuk menjadi guru TK. Sedangkan Sandberg & Pramling-Samuelsson menyebutkan bahwa mulai tahun 1970 sistem kuota laki-laki untuk guru PAUD diperkenalkan di Swedia. Bahkan guru laki-laki angkatan awal menerima penghargaan dan status dari pemerintah (Sandberg & Pramling-Samuelsson, 2005). Begitu pula di Indonesia, terdapat peningkatan kuantitas guru laki-laki dalam beberapa tahun terakhir (Pusat PDSP, 2017).

Padahal, keberadaan laki-laki di PAUD berdampak positif. Hadirnya sosok guru laki-laki memberikan banyak manfaat bagi perkembangan anak (Scelfo, 2007; Sommers, 2000; Maine Boys Network, 2007; Johnson, 2008).

Keberadaan guru laki-laki di PAUD memang masih sangat rendah, dikarenakan adanya berbagai persepsi ataupun stigma di kalangan masyarakat, serta berbagai bentuk tantangan yang harus dihadapi guru laki-laki di PAUD. Walaupun demikian, guru laki-laki di PAUD memiliki pengaruh positif serta peran penting dalam peningkatan kualitas PAUD serta perkembangan anak.

METODE PENELITIAN

Artikel ini dituliskan berdasarkan studi pustaka atau kepastakaan, yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2003). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber kajian kurang lebih sekitar 60 sumber dari berbagai kajian penelitian, buku, dan dokumen lainnya yang relevan dengan kajian guru laki-laki di PAUD.

Penelitian studi pustaka setidaknya ada empat ciri utama yang perlu kami perhatikan diantaranya: (1), bahwa penulis atau peneliti berhadapan langsung dengan teks (naskah) atau data angka, bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan; (2) data pustaka bersifat "siap pakai" artinya peneliti tidak terjun langsung ke lapangan karena peneliti berhadapan langsung dengan sumber data yang ada di perpustakaan; (3) bahwa data pustaka umumnya adalah sumber sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan atau data dari tangan kedua dan

bukan data orisinal dari data pertama di lapangan; dan (4) kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu (Zed, 2003).

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan menelaah dan mengeksplorasi beberapa buku, jurnal dan berbagai dokumen (baik yang berbentuk cetak maupun elektronik) serta sumber-sumber data dan atau informasi lainnya yang dianggap relevan dengan penelitian atau kajian.

Hasil dari kajian ini berupa gagasan tentang pentingnya keberadaan dan peran laki-laki di PAUD, utamanya dengan alasan agar adanya keseimbangan gender yang terjadi, serta memberikan interaksi pengalaman pembelajaran pada PAUD, juga sebagai upaya dalam mendorong serta meningkatkan partisipasi laki-laki khususnya di Indonesia untuk berkarir sebagai guru PAUD dan untuk menggali potensi riset mengenai guru laki-laki di PAUD khususnya di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara historis masih berkembang bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) identik dengan merawat dan mengasuh anak-anak kecil, akibatnya muncul anggapan sebagai kawasan perempuan (Murray, 1996; Steinberg, 1996; Goldstein, 1997; King, 1998, Sumsion, 2000). Bahkan pada penelitian yang semakin berkembang, Sumsion (2000a) mengungkapkan adanya sebuah anggapan bahwa pengasuhan hanya cocok bagi kaum perempuan dan menjadi tanggung jawab seorang ibu dan pria dianggap tidak mampu melakukannya.

Penelitian yang dilakukan Suyatno pada tahun 2004, memberikan petunjuk tentang stigma sosial yang melekat pada seorang pria yang mengajar di taman kanak-kanak (Yulindrasari, 2017), namun sayangnya tidak ada analisis lebih lanjut pada hasil penelitian tersebut.

Hal tersebut diatas, menunjukkan bahwa guru laki-laki di PAUD mengalami benturan terhadap berbagai persepsi, stigma, ataupun pandangan yang berkembang di masyarakat. Berikut sejumlah temuan yang diperoleh melalui penelusuran pustaka dan melekat di dalamnya analisis serta pembahasan hasil penelitian kepastakaan.

1. Persepsi Masyarakat Terhadap Guru Laki-laki di PAUD

Berdasarkan referensi yang ditemukan, ditemukan berbagai persepsi masyarakat terhadap guru laki-laki di PAUD. Berbagai persepsi masyarakat terhadap guru laki-laki di PAUD bisa saja menjadi salah satu faktor rendahnya keberadaan laki-laki di PAUD. Selain itu, rendahnya laki-laki dan dominasi perempuan pada tataran pendidikan anak usia dini, bisa dikarenakan status sosial perempuan dan maskulinitas budaya (Druddy, 2008).

Oleh karena itu, setiap individu pada tataran bermasyarakat bisa saja memiliki persepsi yang berbeda-beda. Persepsi yang berkembang di masyarakat mengenai guru laki-laki di PAUD adalah tidak cocoknya kaum laki-laki sebagai pengasuh anak. Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai kajian sebelumnya yang menyebutkan bahwa sebagian pandangan orang tua dan lembaga-lembaga sekolah masih menganggap bahwa perempuan adalah sosok yang tepat untuk mengajar di Taman Kanak-kanak (Daitsman, 2011).

Kemudian pada hasil penelitian Mukhlis (2019) mengungkapkan penolakan yang terjadi pada guru laki-laki di pendidikan anak usia dini oleh sebagian responden orangtua peserta didik dikarenakan keraguan akan kompetensi laki-laki dalam mengasuh

dan menangani anak usia dini, mereka juga belum pernah melihat adanya guru laki-laki yang dianggap memiliki kompetensi mengajar anak usia dini lebih baik daripada guru perempuan.

Selain dianggap tidak cocok sebagai pengasuh anak-anak, berbagai stigma pun bermunculan terhadap keberadaan guru laki-laki di PAUD, salah satunya muncul sebuah stigma negatif terhadap keberadaan laki-laki di PAUD yang dianggap "gay" ketika mengambil profesi tersebut. (Capuozzo, 2011; Sheppard, 2011; Wardle dalam Watson (eds.), 2011).

Peneliti melihat stigma ini muncul dikarenakan sebagian keberadaan laki-laki di PAUD dilihat "gemulai" bagi sebagian orang sehingga muncul anggapan tersebut. Kemudian salah satu kasus yang mencuat pada tahun 2014 yang di lansir dari berita online Tempo.Co pada Jumat, 22 Mei 2020. Berisi berita mengenai pelecehan seksual yang dilakukan oknum laki-laki di lingkungan sekolah internasional di daerah Jakarta, yang menimpa salah satu siswa mereka (Baskoro dalam <https://hukum.tempo.co/read/1053470/kasus-jakarta-international-school-sejumlah-kejanggalan-itu/full&view=ok>)

Setiap orang yang mengetahui kejadian atau yang membaca berita tersebut tentu akan merasakan kekhawatiran yang menyebabkan kehati-hatian ketika anak atau siswa berhadapan dengan oknum laki-laki di lingkungan sekolah. Kasus seperti itu, tentu akan menambah tentang bagaimana cara orang membangun persepsi pada laki-laki yang terlibat pada pendidikan anak. Seperti halnya persepsi pada guru laki-laki di PAUD.

Hal ini diperkuat oleh beberapa penelitian mengenai anggapan terhadap keberadaan guru PAUD laki-laki yang mengatakan bahwa mereka adalah pedofil, homoseksual impoten bahkan pelacur seksual potensial, dan dianggap bukan pria sejati (Sak, 2015; Drudy 2008 ; Fu, 2010 ; Atika dan Purnamasari, 2019). Berbagai anggapan tersebut, muncul salah satunya dikarenakan berbagai jenis kasus yang ada di sekitar kita seperti halnya di atas.

Merujuk pada data-data tersebut, peneliti melihat adanya keengganan laki-laki untuk berada di lingkungan PAUD, dikarenakan salah satunya stigma yang muncul terhadap mereka. Hal ini tentu akan menjadikan hambatan atau rendahnya keinginan laki-laki untuk terlibat di PAUD.

Selain hal tersebut di atas, muncul pula anggapan bahwa laki-laki yang bekerja di PAUD dianggap tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup. Hal tersebut diperkuat beberapa penelitian yang menunjukkan bahwasanya sebagian laki-laki berkeberatan

menjalani profesi ini karena faktor gaji yang rendah, para laki-laki takut apabila gajinya tidak mencukupi bagi kebutuhan keluarganya (Conney 2001). Status sosial-ekonomi yang dianggap rendah merupakan alasan utama mengapa banyak laki-laki yang tidak terlalu menginginkan menjadi guru PAUD (Drudy, 2008).

Di Amerika, survei National Education Association (2012) menunjukkan bahwa laki-laki lebih menginginkan profesi yang dapat menjamin kesejahteraan finansial, sehingga mereka lebih mengejar karir pada sektor pekerjaan yang memberikan gaji tinggi. Di Indonesia, hal ini sejalan dengan penelitian Mukhlis (2019) yang mengungkapkan tentang rendahnya keterlibatan laki-laki di PAUD bisa jadi dikarenakan peran laki-laki sebagai kepala rumah tangga di dalam keluarga yang mengakibatkan tanggungjawab terhadap pemenuhan kesejahteraan ekonomi keluarga yang lebih besar dari pada perempuan. Sehingga sebagian laki-laki lebih memilih profesi yang dapat menjanjikan kesejahteraan ekonomi.

Berbagai data tersebut tidak dapat kita pungkiri, sejauh ini pendapatan guru PAUD di Indonesia memang masih sangat rendah terutama guru PAUD di jalur non formal. Misalnya pada salah satu data mengungkapkan masih ditemukan guru wiyata bakti TK Swasta di Solo hanya mendapatkan gaji Rp. 50.000,00 per bulan (Puspitarani dan Masykur, 2018). Sedangkan Sum dan Talu (2018) merangkum rendahnya keterlibatan guru PAUD laki-laki menjadi lima poin utama yang terdiri dari adanya stigma, rendahnya penghasilan (gaji), malu, dianggap feminim, gengsi dan juga laki-laki identik dengan perilakunya yang kurang sabar dalam menghadapi anak kecil.

Namun semua persepsi serta berbagai kondisi yang menyertai keberadaan guru laki-laki di PAUD, tidak menyurutkan sebagian laki-laki khususnya di Indonesia untuk tetap terlibat aktif sebagai guru di PAUD. Sebagian dari mereka memiliki keyakinan terhadap peran positif serta manfaat yang dapat diberikan untuk perkembangan anak selama menjalani proses pendidikan di PAUD.

2. Perbandingan Peran Guru Laki-Laki dan Perempuan di PAUD

Kajian pustaka ini juga menemukan perbedaan peran antara guru laki-laki dengan guru perempuan di PAUD. Guru, baik laki-laki ataupun perempuan memiliki peranan penting dalam pendidikan, ada sembilan peran guru pada pendidikan anak bagi peserta didiknya, yaitu berinteraksi, pengasuhan, mengatur tekanan, memfasilitasi, perencanaan, pengayaan, menangani masalah, pembelajaran, serta bimbingan dan pemeliharaan. (Sujiono, 2009).

Semua peran tersebut tentu harus dapat dilakukan oleh seluruh guru, tidak memandang guru itu berjenis kelamin perempuan ataupun laki-laki. Saat ini peran laki-laki semakin diperluas dari hanya pencari nafkah dan kepala keluarga, yaitu menjadi ayah super yang terlibat aktif dalam pengasuhan dan pendidikan anak (Bemmelen, 2016; Yulindrasari & McGregor, 2011, Yulindrasari, 2017).

Laki-laki ataupun perempuan, dalam konteks pengasuhan anak di dalam keluarga memiliki peran yang sangat penting. Keterlibatan ayah sebagai laki-laki di dalam pengasuhan anak akan turut mempengaruhi perkembangannya. Terutama dalam menciptakan tingkah laku positif. Hubungan positif tersebut akan dapat membantu anak untuk mengembangkan kemampuan kognitif sehingga ia akan memperoleh berbagai keterampilan (*skill*) yang kelak dapat meningkatkan keterampilan sosial dan kematangan emosionalnya. Jika hubungan yang terbentuk *negative*, maka akan banyak ditemukan berbagai kendala pada anak saat beranjak remaja atau dewasa. Minimnya keterlibatan ayah akan menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya masalah tingkah laku pada anak (Pleck 2010, Gunawan, Suharso dan Daengsari, 2018).

Kemudian dari salah satu penelitian Osborne dan McLanahan (2007), melalui *Fragile Family Study* yang mengambil sampel 2.111 keluarga, diketahui bahwa anak berusia 0-3 tahun memiliki tingkat agresivitas tinggi apabila dibesarkan tanpa mengikutsertakan keterlibatan ayah di dalamnya. Melihat laki-laki sebagai ayah pada konteks keluarga, ternyata memang memiliki berbagai kelebihan ketika turut terlibat di dalam pengasuhan anak. Oleh karena itu, PAUD sebagai salah satu lembaga pendidikan yang di dalamnya terdiri anak-anak dari rentang usia 2-6 tahun, tentu dirasa akan sangat membutuhkan kehadiran laki-laki yang secara aktif terlibat di PAUD.

Selain itu, kajian pustaka ini juga menemukan berbagai manfaat akan hadirnya sosok atau figur laki-laki di PAUD antara lain, guru laki-laki dapat dijadikan contoh sebagai laki-laki tradisional bagi anak yang tidak memiliki figur ayah di rumah (Jensen, 1996). Kemudian Farquhar (2012) berpendapat bahwa keterlibatan laki-laki di PAUD akan bermanfaat untuk meningkatkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam angkatan kerja, akses anak-anak ke model peran laki-laki, perkembangan sosial dan fisik mereka, status sosial pekerjaan anak usia dini, dan adaptasi ayah yang lebih baik untuk tugas penitipan anak. Sementara studi lainnya menemukan bahwa laki-laki juga dianggap dapat mengerjakan pekerjaan laki-laki,

membantu dalam mendisiplinkan anak, serta memiliki otoritas atau *man power* (Jensen, 1996; Owen, 2003, Sargent, 2005; Tsigra, 2010, Yunita, 2016).

Selain itu, laki-laki juga dapat berperan dalam mengonstruksikan perkembangan gender anak laki-laki dengan memberikan pembelajaran tentang bagaimana seharusnya anak laki-laki bersikap atau berperilaku, memperlihatkan sosok laki-laki yang positif bagi anak perempuan, dan bisa lebih fleksibel dalam memberikan kesempatan pengalaman dan tidak melakukan intervensi agar anak tidak membentuk pelabelan atau *stereotype* terhadap gender (Jensen, 1996; Tsigra, 2010, Yunita, 2016). Juga menjadi panutan atau *role model* khususnya bagi anak laki-laki (Tsigra, 2010), serta dengan adanya keberadaan laki-laki di PAUD perlahan-lahan akan menghilangkan paradigma bahwa guru TK adalah profesi perempuan karena laki-laki mengerjakan tugas-tugas mengajar seperti guru perempuan (Sargent, 2005; Tsigra, 2010, Yunita, 2016).

Pada akhirnya hal tersebut memberikan gambaran kepada kita, bahwa kehadiran guru laki-laki di PAUD sangatlah penting dan membawa kemanfaatan yang baik terutama bagi perkembangan anak. Walau dalam kajian ini lebih menonjolkan peran laki-laki yang terlibat dalam pengasuhan anak di PAUD, bukan berarti perempuan tidak memiliki peran penting dalam hal tersebut. Kolaborasi yang dilakukan laki-laki dan perempuan pada tataran pendidikan akan membuat psikologis anak semakin bulat (Lin, 2014), yang artinya ketika dua peran itu bertemu dalam konteks PAUD, maka akan memberikan dampak tersendiri pada perkembangan dan pengetahuan anak terutama mengenai gender.

Berdasarkan hasil analisis peneliti dari memahami berbagai studi pustaka mengenai keberadaan guru laki-laki di pendidikan anak usia dini, Berikut kami rangkum hasil analisis perbandingan peran guru laki-laki dan perempuan bagi perkembangan anak.

Tabel 2.
Rangkuman Perbandingan Peran Guru Laki-laki dan Perempuan di PAUD

PERAN GURU DI PAUD	
LAKI-LAKI	PEREMPUAN
Memiliki Peran Dalam Pendidikan	
Sebagai Contoh Figur Ayah	Sebagai Contoh Figur Ibu
Model Peran laki-laki dalam berbagai aspek perkembangan	Model peran perempuan dalam berbagai aspek perkembangan

<i>Man Power</i>	<i>Girl Power</i>
Bonding dan Kelekatan	Bonding dan Kelekatan
Konstruksi Gender	
Keberadaan Laki-Laki di PAUD	Menerima keberadaan laki-laki di PAUD
Menghilangkan paradigma PAUD hanya untuk perempuan	akan menghilangkan paradigma PAUD hanya untuk perempuan

3. Gender dan Guru Laki-Laki di PAUD

Secara teoritis, pada usia 3 tahun manusia mulai mengenal jenis kelamin. Pada tahapan perkembangan anak usia dini, salah satu tugas perkembangan manusia adalah mengenali peran gender laki-laki dan perempuan untuk menjadi bagian dari kepribadian mereka (Papalia & Olds, 2009; Santrock, 2012).

Hal tersebut memperlihatkan akan keterlibatan laki-laki di PAUD selaras dengan kebutuhan perkembangan anak terkhusus bagi anak laki-laki. Walaupun pada penelitian Besnard & Letarte (2017) tidak menemukan hubungan antara kemampuan adaptasi anak dengan jenis kelamin guru yang mengajar mereka. Namun di sisi lain, sebagaimana telah di sebutkan di atas, bahwa penelitian Lin (2004) menyatakan kolaborasi guru dari kedua jenis kelamin membuat perkembangan psikologis anak-anak lebih utuh. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kehadiran laki-laki dianggap dapat melengkapi tugas guru perempuan.

Oleh sebab itu ketimpangan gender masih saja dominan dimana kesempatan laki-laki masih sangat sedikit, untuk terlibat di PAUD dan menjadikannya sebagai profesi. Namun ketika ada perempuan yang dapat menembus sektor pekerjaan yang dianggap strategis secara sosio-ekonomi maka dia dianggap telah melakukan *stepping up* atau melakukan terobosan strata sosial ke atas. Sebaliknya, jika ada laki-laki yang bekerja dalam bidang yang dianggap wilayah perempuan, maka dia akan dianggap

melakukan gerakan ke bawah/mundur (*stepping - down*) (Sandberg & Pramling Samuelsson, 2005).

Melihat pada perspektif psikologis, Peeters (2007) mengemukakan bahwa melibatkan laki-laki dalam PAUD tidak hanya memberi anak-anak model peran laki-laki, tetapi juga menumbuhkan konsep peran gender yang setara, Perspektif tersebut diharapkan dapat membantu mematahkan konstruksi budaya terkait maskulinitas (Drudy, 2008; Erden, 2009; Greany, 2012). Pada salah satu kajian penelitian, laki-laki diyakini memiliki kepribadian yang mampu merancang dan mempraktekkan permainan, yang hal tersebut tentu sangat di sukai oleh anak-anak dan penting bagi perkembangan psikologis anak-anak secara keseluruhan. (Erden, 2009; Gray & Leith, 2004; Heikkilä, 2019, Mukhlis, 2019).

Sejalan dengan Jensen (1996) yang menyatakan bahwa guru laki-laki lebih mampu daripada guru perempuan untuk menanggapi secara efektif anak laki-laki, karena mereka memiliki pemahaman yang lebih baik tentang perspektif dan pengalaman anak laki-laki. Adapun pada penelitian lain kehadiran laki-laki dalam pendidikan anak usia dini akan menguntungkan anak laki-laki karena guru laki-laki lebih banyak melibatkan anak-anak dalam proses belajar melalui kegiatan psikomotorik (Besnard & Letarte, 2017; Sandberg & Pramling-Samuelsson, 2005).

Namun, para peneliti meyakini bahwa peran laki-laki penting di PAUD, keberadaan mereka bukan hanya untuk anak laki-laki melainkan tentang keseimbangan peran dan tanggung jawab gender yang selama ini menjadi wilayah yang dominan dengan perempuan. (Besnard & Letarte, 2017). Studi mengenai peran gender secara kritis menganalisis pola variasi gender dalam profesi guru dan menyajikan perdebatan mengenai dampak feminisasi terhadap pembelajaran (Esen, 2013; Gray & Leith, 2004; Greany, 2012; Pesikan & Marinkovic, 2006; Songtao, 2000, Mukhlis 2019).

PENUTUP

Kesimpulan

Melihat hasil pembahasan dan analisis terhadap berbagai studi pustaka yang dilakukan, keberadaan dan peran guru laki-laki di PAUD sangat penting, utamanya dengan alasan agar adanya keseimbangan gender yang terjadi, serta memberikan interaksi pengalaman belajar pada anak usia dini. Walau demikian kekhawatiran masyarakat yang terus berkembang memunculkan berbagai

stigma dan persepsi terhadap keberadaan guru laki-laki di PAUD.

Hal itu pula yang melatarbelakangi mengapa keberadaan laki-laki di PAUD masih rendah dan kurang diakomodasi. Selain itu berbagai tantangan pun harus siap dihadapi guru PAUD laki-laki salah satunya mengenai belum tercukupinya kesejahteraan pada profesi tersebut.

Walaupun demikian sampai saat ini, masih ada laki-

laki yang tetap bertahan di PAUD karena keyakinan mereka terhadap dampak positif yang dapat diberikan, salah satu dampaknya bisa dilihat dan dirasakan dari terjalinnya ikatan seorang ayah sebagai laki-laki dengan anak dalam pengasuhan, hasilnya mereka mampu mengembangkan kemampuan kognitif, sehingga anak-anak memiliki berbagai keterampilan yang kelak akan membantu mereka secara sosial dan emosi.

Saran

Adapun saran berdasarkan hasil kajian adalah perlu dirumuskannya kebijakan pemerintah dalam mempertimbangkan keberadaan serta peran guru laki-laki di setiap layanan PAUD. Jika tidak memungkinkan keberadaannya, maka dapat secara periodik menghadirkan guru laki-laki dari PAUD lainnya, sehingga dapat bersinergi dengan baik dalam keseimbangan gender dan interaksi belajar anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, W.M & Broto, W.G (2019). Resiliensi Guru PAUD Honorer. *Happines*, 3 (1), 33-41.
- Atika, R.A & Purnamasari, M.Y (2019). Persepsi Orang Tua Terhadap Layanan Guru laki-laki dan Guru Perempuan di Taman Kanak-Kanak, *Jurnal Tunas Siliwangi*, 5 (2), 84-92.
- Bauer, J., (et.al.). (2006). Correlation Between Burnout Syndrome and Psychological and Psychosomatic Symptoms Among Teachers. *International Archives of Occupational and Environmental Health*, 79 (3), 199-204. DOI: 10.1007/s00420-005-0050-y
- Bemmelen, S. T. v. (2016). *State of the World's Fathers Country Report: Indonesia 2015* (P. M. Team, Trans.). In M. Soesman & S. D. Noya (Eds.). Jakarta: Rutgers WPF Indonesia.
- Besnard, T., & Letarte, M.J. (2017). Effect of Male and Female Early Childhood Education Teacher's Educational Practices on Children's Social Adaptation. *Journal of Research in Childhood Education* 31 (3), 453-464. DOI: 10.1080/02568543.2017.1319445.
- Cameron, C. (2006). Men in the Nursery Revisited: Issues of Male Workers and Professionalism. *Contemporary Issues in Early Childhood*, 7 (1), 68-79. DOI: 10.2304/ciec.2006.7.1.68.
- Cameron, C., & Moss, P. (1998). Men as carers for young children: An introduction. Dalam Owen, C; Moss, P; & Cameron, C; (Eds.), *Men as workers in services for young children: Issues of a mixed gender workforce*. London: Institute of Education.
- Capuozzo, R.M. (2011). Calling My "Maleness" Into Question. Dalam Watson, Lemuel W., Woods, C. Sheldon. (Eds). (2011). *Go Where You Belong: Male Teacher as Culture Workers in Lives of Children, Families and Communities*. Rotterdam: Sense Publishers.
- Daitsman, J. (2011). The Teacher With The Beard: A Nurturing Male Helps Children Overcome Bias. Dalam Watson, Lemuel W., Woods, C. Sheldon. (Eds). (2011). *Go Where You Belong: Male Teacher as Culture Workers in Lives of Children, Families and Communities*. Rotterdam: Sense Publishers.
- Drudy, S. (2008). Gender balance/gender bias: the teaching profession and the impact of feminisation. *Gender and Education*, 20 (4), 309-323. DOI: 10.1080/09540250802190156.
- Erden, F. (2009). A course on gender equity in education: Does it affect gender role attitudes of preservice teachers? *Teaching and Teacher Education*, 25, 409-414. DOI: 10.1016/j.tate.2008.11.001
- Esen, Y. (2013). A Study for Developing Gender Sensitivity in Pre-Service Teacher Education. *Education and Science*, 38 (169), 280-295.
- Farquhar, S. E. (2012). Time for men to be invited into early childhood teaching: The findings of a national survey of early childhood education services and teacher educators. *ChildForum Early Childhood Network*. Report published by the ChildForum Early Childhood Network. Retrieved April 24, 2014, from <http://www.childforum.com>.
- Fu, C. S., & Li, K. C. (2010). Learning Experiences of Male Pre-Service Preschool Teachers in Taiwan. *New Horizons in Education*, 58 (2), 34-42.
- Goldstein, L.S. (1997). *Teaching With Love: A Feminist Approach to Early Childhood Education*. Volume 1. New York: Peter Lang Publishing.
- Gray, C., & Leith, H. (2004). Perpetuating Gender Stereotypes in The Classroom: A Teacher Perspective. *Educational Studies*, 30 (1), 3-17. DOI: 10.1080/0305569032000159705
- Greany, K. (2012). Women and the Teaching Profession: Exploring the Feminisation Debate. *Gender & Development*, 20 (2), 379-380. DOI: 10.1080/13552074.2012.687230
- Gunawan, O; Suharso, P.L; & Daengsari, D.P. (2018).

- Program Mendengar Aktif untuk Ayah dengan Anak Usia 4 Hingga 6 Tahun. *Jurnal Intervensi Psikologi*, 10 (2), 115-132. DOI :10.20885/intervensipsikologi.vol10.iss2.art4
- Heikkilä, M. (2019). Changing the gender balance in preschools: An analysis of active work carried out by seven Swedish municipalities. *Education Inquiry*, 10 (2), 1-17. DOI: 10.1080/20004508.2018.1492843
- Ho, D., & Lam, H. (2014). A study of male participation in early childhood education: Perspectives of school stakeholders. *International Journal of Educational Management*. 28 (5), 498–509. DOI:10.1108/IJEM-02-2013-0024.
- Ho, D., & Tikly, L. P. (2012). Conceptualizing teacher leadership in a Chinese, policy-driven context: a research agenda. *School Effectiveness and School Improvement: An International Journal of Research, Policy and Practice*, 23 (4), 401–416. DOI: 10.1080/09243453.2012.678861
- Jensen, J.J. (1996). *Men as Workers in Childcare Services*. Brussels: European Commission Network on Childcare.
- Johnson, S.P. (2008). The Status of Male Teachers In Public Education Today. *Education Policy Brief*, 6 (4).
- King, J.R. (1998) *Uncommon Caring: Learning from men who teach young children* New York: Teachers College Press.
- Lin, N. (2004). Training of Male Early Childhood Teachers and Their Impact on Psychological Development. *Journal of Liaoning Business Vocational College*, 3 , 68–69.
- MacNaughton, G., & Newman, B. (2001). Masculinities and men in early childhood: Reconceptualising our theory and our practice. In E. Dau (Ed.), *The anti-bias approach in early childhood* (pp. 145–157). Sydney: Longman.
- Maine Boys Network. (2008). *The Gender Divide in Academic Engagement. Perspectives from Maine Boys and Young Men*. Maine: Colby-BatesBowdo in Collaborative Faculty Development Grant from the Andrew W. Mellon Foundation
- Moss, P. (2000). Workforce Issues in Early Childhood Education and Care. *Paper presented for consultative meeting on International Developments in Early Childhood Education and Care*, May 11-12, 2000. New York: The Institute for Child and Family Policy, Columbia University.
- Mukhlis, Akhmad. (2019). Dominasi Guru Perempuan dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Persepsi Stakeholder. *Al-Athfal Jurnal Pendidikan Anak*, 5 (2), 117–134. DOI: 10.14421/al-athfal.2019.52-01.
- Murray, S.B. (1996) 'We all love Charles': men in child care and the social construction of gender. *Gender & Society*, 10, 368–385. DOI: 10.1177/089124396010004002
- National Education Association. (2012). *Rankings & Estimates: Rankings of the States 2011 and Estimates of School Statistics 2012*. Washington: National Education Association Research Department.
- Osborne, C., & McLanahan, S. (2007). Partnership instability and child wellbeing. *Journal of Marriage and Family*, 69 (4), 1065-1083.
- Owen, C. (2003). *Men's work? Changing The Gender Mix of The Childcare and Early Years Workforce*. London: Facing The Future Policy Paper.
- Papalia, D. E., & Olds, S. W. (2009). *Human Development* (10 ed.). Salemba Humanika.
- Peeters, J. (2007). Including Men in Early Childhood Education: Insights from the European Experience. *NZ Research in Early Childhood Education*, 10.
- Pesikan, A., & Marinkovic, S. (2006). A Comparative Analysis of The Image of Man and Woman in Illustrations of Textbooks for First Grade Children. *Psikologija*, 39, 383–406. DOI: 10.2298/PSI0604383P
- Pleck, J.H. (2010). Fatherhood and Masculinity. Dalam Lamb, Michael E. (Ed.) *The role of father in child development*. (5th ed.). New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Pusat Data dan Statistik Pendidikan. (2015). *Ikhtisar Data Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: Kemendikbud
- Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Statistik Pendidikan Anak Usia Dini 2016/2017*. Jakarta: Setjen Kemdikbud.
- Puspitarani, P. & Masykur, A.M. (2018). Makna Menjadi Guru Taman Kanak-kanak (Sebuah Studi Kualitatif Fenomenologis). *Jurnal Empati*, 7 (1), 308-314.
- Rentzou, K. (2011). Greek parents' perceptions of male early childhood educators. *Early Years*, 31 (2), 135–147. DOI: 10.1080/09575146.2010.530247
- Sak, R. (2015). Comparison of self-efficacy between male and female pre-service early childhood teachers. *Early Child Development and Care*, 185 (10), 1629-1640. DOI: 10.1080/03004430.2015.1014353
- Sandberg, A., & Pramling-Samuelsson, I. (2005).

- An Interview Study of Gender Difference in Preschool Teachers' Attitudes Toward Children's Play. *Early Childhood Education Journal* 32 (5), 297–305. DOI: 10.1007/s10643-005-4400-x
- Sargent, P. (2005). The Gendering of Men in Early Childhood Education. *Sex Roles*, 52 (3/4): 251-259. DOI: 10.1007/s11199-005-1300-x.
- Santrock, J. W. (2012). *Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Scelfo, J. (2007). Come back Mr. Chips: Stereotyping, low pay, lack of role models. Why the number of men teaching in schools is at a 40-year low. *Newsweek*, 150 (12), 44.
- Sheppard, B.S. (2011). A life's Journey in the lives of children. Watson, Lemuel W., Woods, C. Sheldon. (Eds) (2011). *Go Where You Belong: Male Teacher as Culture Workers in Lives of Children, Families and Communities*. Rotterdam: Sense Publishers.
- Sommers, C. H. (2000). *The War Against Boys: How Misguided Feminism is Harming Our Young Men*. New York: Simon & Schuster.
- Songtao, F. (2000). Initial Exploration of the Phenomenon of the Feminization of Teachers. *Chinese Education & Society*, 33 (4), 40–46. DOI: 10.2753/CED10611932330440g.
- Steinberg, S.R. (2016). Early childhood as a gendered construction. *Counterpoints*, 491, 429-437.
- Sujiono, Yuliani. (2009). *Basic Concepts of Early Childhood Education*. Jakarta: PT Indeks.
- Sum, T.A & Talu, A.I.T. (2018). Faktor Penyebab Kurangnya Minat Laki-Laki Untuk Menjadi Guru PAUD Di Kabupaten Manggarai. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 10 (2) 192-203.
- Sumsion, J. (2000). Negotiating Ootherness: A Male Early Childhood Educator's Gender Positioning. *International Journal of Early Years Education*, 8 (2), 129–140. DOI: 10.1080/03004430.2015.1014353
- Sumsion, J. (2005). Male Teachers in Early Childhood: Issues and Case Study. *Early Childhood Research Quarterly*, 20 (1), 109-123. DOI: 10.1016/j.ecresq.2005.01.001
- Suyatno. (2004). Analisis Kesenjangan Jender pada Aspek Kebijakan, Kurikulum, dan Sumberdaya Manusia pada Pendidikan Taman KanakKanak (TK) Studi di Kota Semarang-Jawa Tengah. *Laporan Kegiatan*. Semarang: Pusat Penelitian Gender/PSW-Universitas Diponegoro Semarang. diakses melalui <http://eprints.undip.ac.id/22490/2/418-ki-lemlit-05.pdf>
- Tempo. (24 Januari 2018). Kasus Jakarta International School: Sejumlah Kejanggalan Itu. *Tempo*. Co. Diakses dari <https://hukum.tempo.co/read/1053470/kasus-jakarta-international-school-sejumlah-kejanggalan-itu> pada 22 Mei 2020.
- Tsigra, M. (2010). Male Teachers and Children's Gender Construction in Preschool Education. *OMEP – World Congress, August 11-13, 2010*. Sweden: Gothenburg.
- Watson, Lemuel W., & Woods, C. Sheldon. (Eds). (2011). *Go Where You Belong: Male Teacher as Culture Workers in Lives of Children, Families and Communities*. Rotterdam: Sense Publishers.
- Yulindrasari, H. (2017). Conflicting Social Perceptions of Men Who Teach in Indonesian Kindergartens. Proceedings of the 3rd International Conference on Early Childhood Education (ICECE 2016). *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, 58, 233-238. DOI: 10.2991/icece-16.2017.41
- Yulindrasari, H., & McGregor, K. (2011). Contemporary Discourses of Motherhood and Fatherhood in Ayahbunda, a Middle-Class Indonesian Parenting Magazine. *Marriage & Family Review*, 47, 605-624. DOI: 10.1080/01494929.2011.619304.
- Yunita. (2016). Gaya Mengajar Guru Laki-Laki di Taman Kanak Kanak (Teaching Styles of Male Teacher in Kindergarten). *Tesis*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Zed, Mestika. (2003). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.

Apa yang Menyebabkan...